
KAMPUNG TOLERANSI SEBAGAI MODEL KERUKUNAN UMAT BERAGAMA: STUDI KASUS KELURAHAN CIBADAK, KOTA BANDUNG

Ananda Hierofani Ahmad¹, Iqbal Saputra Lubis², Muhammad Yasni Ishak Syahid Al Fazri³,
Asep Ahmad Shiddiq⁴, Fadhli Muttaqien⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Bandung

Email: ahierofani@gmail.com¹, iqbalsaputra1912@gmail.com², jasniranti@gmail.com³,
asepahmadshidiq@unisba.ac.id⁴, muhammadfadhlimuttaqien@unisba.ac.id⁵

Abstrak: Kerukunan antarumat beragama masih menjadi isu strategis dalam menjaga stabilitas sosial dan harmoni di tengah masyarakat multikultural, termasuk di Kota Bandung. Salah satu upaya nyata dalam memperkuat nilai toleransi adalah pembentukan Kampung Toleransi di Kelurahan Cibadak, Kecamatan Astanaanyar. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan praktik kerukunan umat beragama melalui inisiatif Kampung Toleransi Cibadak serta menganalisis peran aktor lokal dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan pemuka agama, serta analisis dokumen pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Toleransi Cibadak berhasil menjadi model hidup berdampingan secara damai melalui kolaborasi lintas agama, kegiatan sosial bersama, dan dukungan aktif pemerintah kelurahan. Namun, tantangan masih muncul dalam hal keberlanjutan program dan regenerasi kepemimpinan lokal. Model ini dapat menjadi contoh praktik baik dalam memperkuat moderasi beragama dan membangun kerukunan di masyarakat perkotaan yang majemuk.

Kata Kunci: Kampung Toleransi, Kerukunan Umat Beragama, Toleransi, Moderasi Beragama, Masyarakat Multikultural.

Abstract: Religious harmony remains a strategic issue in maintaining social stability and cohesion within multicultural societies, including the city of Bandung. One tangible initiative to strengthen the values of tolerance is the establishment of the “Kampung Toleransi” (Tolerance Village) in Cibadak Subdistrict, Astanaanyar District. This study aims to describe the practice of interreligious harmony through the Kampung Toleransi initiative in Cibadak and to analyze the role of local actors in fostering an inclusive and harmonious environment. A qualitative approach was employed through field observations, in-depth interviews with community leaders and religious figures, and analysis of supporting documents. The findings indicate that Kampung Toleransi Cibadak has successfully become a model of peaceful coexistence through interfaith collaboration, joint social activities, and active support from the local government. However, challenges remain in ensuring program sustainability and leadership regeneration. This model serves as a best practice for promoting religious moderation and strengthening interfaith harmony in diverse urban communities.

Keywords: Tolerance Village, Interreligious Harmony, Tolerance, Religious Moderation, Multicultural Society.

PENDAHULUAN

Multikultural adalah fenomena sosial yang mengandung beragam elemen etnis, budaya, agama, dan bahasa yang hidup berdampingan dalam satu wilayah. Menurut J. S. Furnivall, masyarakat multikultural terdiri atas dua elemen atau lebih yang hidup sendiri-sendiri tanpa melakukan kontak politik satu sama lain (Nurhayati, 2023) Clifford Geertz menambahkan bahwa masyarakat tersebut terbagi menjadi beberapa subsistem yang terikat oleh ikatan primordial tertentu (Boty, 2017) Sementara itu, Parekh menegaskan bahwa masyarakat multikultural memiliki beragam komunitas budaya dengan manfaat sekaligus perbedaan dalam sejarah, adat-istiadat, dan kebiasaan masing-masing (Iqbal, 2023)

Multikulturalisme di Indonesia tumbuh dan berkembang dengan mengakui keberagaman suku, bangsa, etnis, agama, dan bahasa. Keberagaman bukan dijadikan sebagai garis pemisah namun sebagai unsur pemersatu bangsa. Multikulturalisme membawa beragam budaya dalam satu kesatuan Bhineka Tunggal Ika. Koentjaraningrat, menjelaskan sistem religi dan upacara keagamaan menjadi salah satu unsur kebudayaan. Di Indonesia, agama memiliki kedudukan dalam wilayah privat, dimana setiap individu memiliki hak untuk memilih salah satu keyakinan atau agama sesuai dengan pilihan hati nuraninya (Edy Sutrisno, 2024)

Pierre L Van den Berghe menandai ciri masyarakat multikultural dengan segmentasi kelompok sosial, keberagaman identitas, kurangnya konsensus, tingginya potensi konflik, serta dominasi politik oleh kelompok tertentu (Van den Berghe, 1978). Kajian komunikasi antarbudaya dari Gudykunst & Kim (2003) menegaskan pentingnya kompetensi komunikasi adaptif sebagai kunci keberhasilan interaksi dalam masyarakat multikultural.

Di Indonesia, masyarakat multikultural tidak hanya beragam secara etnis dan budaya, tetapi juga menuntut integrasi sosial dengan penghargaan tinggi terhadap perbedaan sebagai fondasi persatuan (Putnam, 2007). Penelitian ini bertujuan mengkaji dinamika komunikasi dan integrasi sosial dalam masyarakat multikultural Indonesia dengan fokus pada strategi adaptif dan dialog antar kelompok budaya sebagai kebaruan penelitian. Hipotesis kualitatifnya menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya inklusif dapat memperkuat kohesi sosial sekaligus mengurangi potensi konflik.

Kerukunan umat beragama merupakan fondasi penting dalam menjaga kehidupan sosial yang harmonis di masyarakat multikultur. Di Indonesia, keberagaman agama dan budaya

seringkali menimbulkan dinamika yang kompleks, terutama dalam konteks toleransi. Kelurahan Cibadak, Bandung, dikenal sebagai salah satu kawasan yang mampu membangun fenomena unik melalui konsep *kampung toleransi*. Konsep ini belum banyak dikaji secara komprehensif sebagai model praktik kerukunan yang aplikatif di tingkat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji *kampung toleransi* sebagai model kerukunan umat beragama yang dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengelola keberagaman dan mendorong solidaritas sosial.

Manfaat penelitian ini adalah menyediakan referensi empiris untuk pengembangan kebijakan dan praktik toleransi beragama, serta memperkaya literatur mengenai studi kerukunan dan dialog antaragama dalam konteks perkotaan. Hipotesis penelitian ini adalah bahwa *kampung toleransi* di Kelurahan Cibadak efektif dalam menciptakan kerukunan umat beragama melalui partisipasi aktif komunitas dan kepemimpinan lokal. Kajian pustaka mencakup temuan penelitian terdahulu tentang kerukunan beragama, teori toleransi sosial, dan konsep komunitas inklusif menurut para ahli seperti Putnam (2000) dan Geertz (1960), serta penelitian tentang peran lingkungan sosial dalam membentuk kohesi sosial (Wang et al., 2012; Nurhadi, 2018). Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penelaahan terperinci *kampung toleransi* sebagai model lokal dengan integrasi praktik kebersamaan yang dapat direplikasi di wilayah lain. Masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena kerukunan umat beragama di Kelurahan Cibadak, Bandung. Karakteristik keilmuan yang diangkat adalah ilmu sosial dengan fokus pada hubungan antaragama dan dinamika sosial masyarakat. Bahan penelitian berupa data kualitatif yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan Lurah Cibadak, tokoh masyarakat, pemuka agama dari berbagai keyakinan, serta dokumentasi kegiatan Kampung Toleransi. Alat yang digunakan mencakup perangkat perekam wawancara, kamera dokumentasi, dan catatan lapangan. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kelurahan Cibadak, Kecamatan Astanaanyar, Kota Bandung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi:

- Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan Kampung Toleransi Cibadak untuk melihat interaksi sosial antarwarga, bentuk kegiatan lintas agama, serta praktik kehidupan

sehari-hari yang mencerminkan nilai toleransi dan kerukunan. Melalui observasi, peneliti dapat memahami dinamika sosial yang terjadi dan sejauh mana nilai toleransi diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat.

- Wawancara mendalam dilakukan terhadap Lurah Cibadak. Wawancara ini bertujuan menggali pandangan, pengalaman, dan strategi yang diterapkan masyarakat dalam menjaga harmoni dan mengatasi potensi konflik keagamaan di lingkungan mereka.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto kegiatan, arsip kelurahan, laporan program Kampung Toleransi, serta pemberitaan media yang relevan. Teknik ini mendukung triangulasi data untuk memperkuat validitas hasil penelitian. Data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui analisis ini, peneliti berupaya menemukan pola, hubungan sosial, serta faktor-faktor kunci yang mendukung keberhasilan Kampung Toleransi Cibadak sebagai model kerukunan umat beragama di lingkungan masyarakat perkotaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat di Kampung Toleransi Cibadak, Bandung mencerminkan sikap kerukunan dan keharmonisan antarumat beragama yang terbentuk secara alami melalui pergaulan sehari-hari. Dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan warga setempat, terlihat bahwa toleransi yang berkembang di wilayah ini bukanlah suatu program baru, melainkan warisan sosial yang terus dijaga secara turun-temurun oleh masyarakat setempat.

Dengan menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik (Blumer, 1969), bisa dipahami bahwa makna toleransi di Cibadak terbentuk dari kebiasaan warga dalam berinteraksi, seperti saling menyapa, saling bantu, dan saling menghormati kegiatan keagamaan masing-masing.

Simbol-simbol sosial seperti masjid, gereja, dan vihara tidak dianggap sebagai hal yang memisahkan, tetapi justru dianggap sebagai penanda identitas bersama yang memperkaya kehidupan masyarakat yang beragam.

Ketua RW dan tokoh agama yang diwawancarai menyatakan bahwa masyarakat di sini sudah terbiasa hidup rukun tanpa terjadi konflik yang berarti akibat perbedaan keyakinan. Contohnya, saat umat Islam beribadah di masjid, warga nonmuslim ikut menjaga ketertiban di sekitar masjid.

Sebaliknya, saat umat lain merayakan hari besar keagamaan, warga muslim juga turut membantu dalam bentuk gotong royong atau menjaga keamanan di sekitar tempat ibadah tersebut.

Interaksi lintas agama juga terlihat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti kerja bakti, perayaan kemerdekaan, dan acara keagamaan bersama yang dilaksanakan di balai RW. Kegiatan-kegiatan ini menjadi ruang bagi warga dari berbagai latar belakang untuk saling berkomunikasi, memahami nilai-nilai keberagaman, serta memperkuat kerukunan antarwarga. Partisipasi aktif semua pihak membantu membangun rasa percaya dan mengurangi potensi kesalahpahaman di tengah masyarakat.

1) Masyarakat Multikultural di Cibadak

Berdasarkan konsep masyarakat multikultural (Pelly, 2003), komunitas seperti Cibadak termasuk dalam jenis masyarakat yang memiliki beragam budaya namun tetap setara. Di wilayah ini hidup berbagai kelompok etnis, agama, dan golongan sosial yang saling hidup berdampingan dengan saling menghormati perbedaan antar satu sama lain. Prinsip multikulturalisme yang dijalankan adalah mengakui keberagaman dan menjaga kesetaraan antar orang, tanpa memandang perbedaan agama atau kedudukan sosial.

Keragaman tersebut terlihat dari cara pengaturan ruang di Cibadak, di mana tempat ibadah berbagai agama dibangun secara dekat tanpa menyebabkan konflik sosial. Kondisi ini menunjukkan tingkat penerimaan masyarakat yang tinggi terhadap perbedaan. Seperti di Gang Luna, Cibadak bisa dianggap sebagai contoh kecil dari keberagaman Indonesia, di mana nilai-nilai kemanusiaan dan rasa empati lebih ditekankan daripada perbedaan keagamaan.

2) Toleransi sebagai Praktik Sosial

Secara etimologis, kata toleransi berasal dari kata *toleration* yang berarti sikap saling menghargai dan membiarkan perbedaan tanpa memaksakan sesuatu (Surya Jamrah, 2015). Masyarakat Cibadak menerjemahkan makna ini ke dalam tindakan nyata, bukan hanya dalam pembicaraan. Misalnya, dalam acara keagamaan besar, mereka sering mengadakan open house atau kegiatan berbagi kepada sesama tanpa memperhatikan agama mereka.

Sikap saling menghormati ini juga terlihat dalam kebijakan informal masyarakat, seperti menghindari kegiatan keras atau yang bising saat waktu ibadah berlangsung. Bahkan, pengeras suara di masjid sering digunakan untuk menyampaikan pengumuman-pengumuman yang berlaku

untuk seluruh warga, tanpa memandang latar belakang agama mereka. Hal ini menunjukkan bahwa benda-benda simbolik keagamaan juga memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Tujuan utama dari praktik toleransi ini sesuai dengan pandangan Amirulloh Syarbini yang menekankan empat aspek penting dalam kerukunan antarumat beragama, yaitu peningkatan keimanan, stabilitas sosial, dukungan terhadap pembangunan, serta memperkuat rasa persaudaraan. Keempat aspek tersebut berjalan efektif di Cibadak karena seluruh warga berkomitmen menjaga keharmonisan dan tidak menonjolkan perbedaan keyakinan mereka.

3) Cibadak Dijadikan Contoh Kampung yang Toleran

Kampung Toleransi Cibadak secara resmi dicanangkan sebagai bentuk apresiasi atas upaya masyarakat dalam menjaga sikap kerukunan secara konsisten.

Pemerintah kota Bandung memilih kawasan ini sebagai contoh suatu model toleransi di perkotaan yang menunjukkan cara hidup sosial yang berbasis inklusivitas dan kerja sama antar warga.

Beberapa faktor penting yang membuat model ini berhasil antara lain:

1. Kepemimpinan lokal yang ramah dan mampu menyesuaikan diri, sehingga mampu melindungi seluruh warga dari berbagai latar belakang.
2. Keterlibatan aktif semua kelompok agama dalam berbagai kegiatan sosial dan kehidupan masyarakat.
3. Kerja sama yang baik antara masyarakat dan pemerintah daerah dalam menjaga citra kampung yang toleran.
4. Adanya tradisi gotong royong dan kegiatan bersama seperti merayakan hari besar nasional dan agama, yang memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya pengaruh dari luar, seperti perhatian dari para akademisi, media, dan lembaga sosial yang membuat Cibadak menjadi fokus studi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi di tingkat lokal dapat menjadi contoh nasional jika dikelola secara berkelanjutan.

4) Makna Sosial dan Interaksi Sehari-hari

Melalui pendekatan interaksionisme simbolik (Blumer, 1969), toleransi di Cibadak terbentuk dari interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Makna “kerukunan” diterima oleh masyarakat melalui kebiasaan saling berbagi dan saling menghormati. Simbol-simbol berupa tempat ibadah seperti masjid, gereja, dan vihara tidak dianggap sebagai penghalang, melainkan sebagai identitas bersama yang mencerminkan keragaman. Dari hasil penelitian, terlihat bahwa warga dari berbagai agama terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, yang memperkuat pemahaman positif terhadap perbedaan.

5) Analisis dan Implikasi

Secara analitis, hasil penelitian ini memperkuat teori modal sosial (Putnam, 2000) yang menyatakan bahwa kepercayaan dan hubungan sosial bisa meningkatkan rasa persatuan di masyarakat. Dalam kasus Cibadak, toleransi tidak hanya datang dari kebijakan pemerintah, tetapi juga dari berkembangnya modal sosial yang berasal dari interaksi yang telah berlangsung lama antar warga.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori komunikasi lintas budaya (Gudykunst & Kim, 2003) yang menjelaskan bahwa empati, sikap terbuka, serta penghargaan terhadap perbedaan adalah inti dari membangun hubungan yang harmonis. Toleransi di Cibadak dapat dianggap sebagai proses berkomunikasi yang membentuk makna bersama, di mana perbedaan justru menjadi alat belajar sosial. Dari sisi praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa model Kampung Toleransi Cibadak bisa diaplikasikan di daerah lain dengan menyesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat.

Faktor utama kesuksesannya adalah peran pemimpin komunitas, dukungan dari lembaga, serta partisipasi aktif warga. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya studi tentang kerukunan berbasis komunitas, menegaskan bahwa rasa persatuan sosial bisa dibangun melalui komunikasi lintas agama yang berkelanjutan dan sistem sosial yang adil.

Oleh karena itu, Kampung Toleransi Cibadak bukan hanya sekadar label administratif, tetapi juga bentuk nyata dari kehidupan sosial yang menghargai perbedaan dan menonjolkan nilai kemanusiaan. Kampung ini menjadi contoh bahwa keragaman bukan penyebab perpecahan, tetapi dasar pembentukan masyarakat yang damai, inklusif, serta beradab.



Gambar 1

Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 2

Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 3

Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 4

Sumber: brilianews.com

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kampung Toleransi di Kelurahan Cibadak, Kota Bandung, merupakan contoh nyata bagaimana masyarakat multikultural mampu membangun dan mempertahankan kerukunan antarumat beragama melalui praktik sosial yang hidup dan berkelanjutan. Toleransi di Cibadak bukanlah hasil dari kebijakan instan, melainkan buah dari proses panjang interaksi sosial, nilai gotong royong, dan warisan budaya saling menghormati yang terus dipelihara lintas generasi.

Melalui pendekatan interaksionisme simbolik, dapat disimpulkan bahwa makna toleransi di Cibadak terbentuk dari simbol-simbol sosial yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari—seperti kegiatan bersama lintas agama, penghormatan terhadap tempat ibadah, dan partisipasi dalam acara sosial tanpa sekat keagamaan. Interaksi semacam ini membangun kepercayaan sosial (social trust) dan memperkuat modal sosial (social capital) masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Putnam (2000).

Keberhasilan model Kampung Toleransi Cibadak tidak terlepas dari kepemimpinan lokal yang inklusif, partisipasi aktif seluruh kelompok agama, serta dukungan pemerintah dan lembaga sosial. Kolaborasi ini menjadi kunci terbentuknya sistem sosial yang adil dan harmonis. Selain itu, temuan ini memperkuat teori komunikasi lintas budaya (Gudykunst & Kim, 2003) yang menekankan pentingnya empati dan keterbukaan dalam menjaga hubungan antar kelompok berbeda.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang kerukunan berbasis komunitas dan moderasi beragama dalam konteks perkotaan. Secara praktis, hasil penelitian memberikan rekomendasi bahwa model Kampung Toleransi dapat direplikasi di wilayah lain dengan mempertimbangkan kondisi sosial-budaya setempat. Penguatan program pendidikan toleransi, regenerasi kepemimpinan lokal, dan dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah menjadi faktor penting agar nilai-nilai kerukunan dapat terus tumbuh dan beradaptasi di tengah dinamika masyarakat multikultural Indonesia.

Dengan demikian, Kampung Toleransi Cibadak bukan hanya simbol administratif, melainkan representasi konkret dari masyarakat yang menjadikan perbedaan sebagai kekuatan, serta menjunjung tinggi kemanusiaan, solidaritas, dan perdamaian sebagai dasar kehidupan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurhayati, D. A. (2023). Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat Dalam Menoleransi Pendatang di Kota Serang) . *prosiding senaskah*, 95-102.
- Boty, M. (2017). MASYARAKAT MULTIKULTURAL: STUDI INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ISLAM MELAYU DENGAN NON MELAYU PADA MASYARAKAT SUKABANGUN KEL. SUKAJADI KEC. SUKARAMI PALEMBANG . *Journal Manager*, 1-17.
- Iqbal, M. (2023). Masyarakat Multikultural Perspektif Indonesia: Mengkaji Ulang Teori Multikultural Bikhu Parekh. *Jurnal IAIN Bengkulu*, 28-40.
- Edy Sutrisno. (2024). POTRET KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAMBINGKAI MODERASI BERAGAMA: STUDI KASUSDI DESA SIDODADI, MALANG. *Jurnal Harmoni Kemenag*, 1-20.
- Furnivall, J. S. (1948). *Colonial policy and practice: A comparative study of Burma and Netherlands India*. Cambridge University Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Kymlicka, W. (1995). *Multicultural citizenship: A liberal theory of minority rights*. Oxford University Press.
- Liliweri, A. (2005). *Komunikasi antar budaya: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nasikun. (2004). *Sosiologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Putnam, R. D. (2007). E Pluribus Unum: Diversity and community in the twenty-first century. *Scandinavian Political Studies*, 30(2), 137–174. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9477.2007.00176.x>
- Van den Berghe, P. L. (1978). *Race and ethnicity: The conflictual dimension of social reality*. Elsevier.